

Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar terhadap Kompetensi Profesional Guru SD di Kecamatan Purwakarta

Hasna Fatimah Ramdani¹, Suhaedah², Srie Mulyani³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: hasnafatimah33@upi.edu; suhaedah@upi.edu; srie_mulyani@upi.edu

ABSTRAK

Tugas pendidik dalam pembelajaran, sangatlah berpengaruh dalam menentukan prestasi, tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi kinerja seorang guru dengan alasan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kemampuannya, sama halnya dengan pengalaman mengajar juga tentunya dapat memberi sumbangsih pengaruh terhadap kompetensi profesional seorang guru. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan adanya pengaruh tingkat pendidikan dan pengalamn mengajar seorang guru terhadap kompetensi professional yang dimilikinya khususnya di guru SD yang berada di wilayah kecamatan purwakarta. pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif berjenis deskriptif. instrumen yang dipakai adalah angket dan wawancara, dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Penelitian yang dilakukan ini menghasilkan bahwa: (1) tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional sebesar 4,175 (2) secara parsial pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional sebesar 12,552. (3) tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap kompetensi profesional guru setelah pengujian variabel secara simultan, pengujian yang dipakai adalah uji F yang menghasilkan F hitung 154,119 > F tabel 2,27 dengan nilai R square (0,887) 0,88,7% sisanya sebesar 11,3% dipengaruhi oleh variabel lain, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tigkat pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru.

Kata Kunci: *Tingkat Pendidikan, Pengalaman Mengajar, Kompetensi Profesional Guru*

Pendidikan merupakan bagian inti dari perkembangan sebuah bangsa disuatu negara. Tidak sedikit, disetiap negara sangat mengutamakan bidang pendidikan untuk diprioritaskan agar terbentuk bangsa yang kuat dari pola pikirnya sesuai dengan ideologi atau arah pemikiran yang diinginkan di negara itu sendiri. Memasuki era perkembangan globalisasi, masyarakat semakin sadar akan perlu adanya peningkatan kepedulian terhadap semua lapisan masyarakat agar menyusun kembali negara tercinta ini Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan. Untuk meningkatkan hasil tersebut diperlukan manusia-manusia

yang terampil, jujur, cerdas dan mumpuni di bidangnya terutama dalam bidang pengetahuan, teknologi dan manajemen, namun peralihan yang dicita-citakan di masa mendatang tentunya akan menjadi tantangan terbesar bagi dunia pendidikan.

Salah satu upaya pemerintah dalam mendukung perkembangan dibidang pendidikan adalah dengan mensahkan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah yang mengatur tentang pengelolaan sistem pendidikan nasional di Indonesia yang arahnya berkaitan langsung dengan pelaksanaan sistem pendidikan nasional yaitu Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mempertegas bahwa

“pembangunan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas bangsa di Indonesia dan memperluas serta meningkatkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan agar mewujudkan tujuan pendidikan nasional”

Menindak lanjuti undang-undang di atas pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan melakukan berbagai tindakan untuk mengawal aturan tersebut antara lain dengan memperbanyak tempat sekolah, peningkatan kesejahteraan guru dan meningkatkan kemampuan pendidik, dan meningkatkan kemampuan profesional tenaga pendidik.

Hal penting yang ternyata berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru adalah tingkat pendidikannya. Karena jika seorang guru mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi maka bisa dipastikan ia menguasai kompetensi karena kelayakan mengajar berbanding lurus dengan tingkat pendidikan guru tersebut. Melihat data guru dalam statistik pendidikan tahun ajaran 2019/2020 total guru SD di Indonesia berjumlah 1.445.192 dan Jawa Barat menjadi provinsi yang memiliki guru terbanyak sebanyak 370.757. Guru SD di Jawa Barat yang belum memenuhi standar kualifikasi minimum pengajar adalah 13,321 dan yang sudah diploma-IV ataupun S1 sebanyak 181,543. Dari data tersebut dapat ditafsirkan bahwa masih adanya guru yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimum pendidikan di Indonesia.

Kemudian kualifikasi tingkat pendidikan tersebut berpengaruh kepada kompetensi profesional guru. peranan guru bukan sekedar mentransfer ilmu, tetapi guru pun berperan sebagai fasilitator serta motivator untuk siswanya. sehingga tingkat pendidikan yang tinggi berbanding lurus dengan pengaruh kompetensi profesional guru. Tetapi ada faktor pendukung lainnya yang memberi sumbangsih pengaruh terhadap kompetensi profesional guru yaitu adalah pengalaman mengajar dimana pengetahuan yang dimiliki seorang guru dari pengalaman kerja yang sudah dijalani agar dapat mengelola dan menghadapi permasalahan yang ditemukan ketika menjalankan tugasnya. Maka pengalaman mengajar

sangat dibutuhkan bagi seorang guru dengan harapan dapat terus mengembangkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

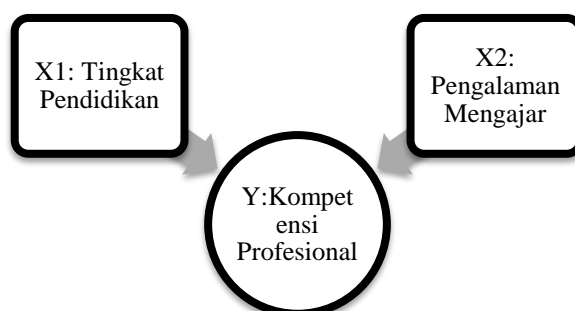
Berdasarkan uraian tersebut, didapat beberapa masalah yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru SD berdasarkan tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar, yang perlu dikaji ulang sehingga mendapatkan pemecahan masalahnya. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru, khususnya guru sekolah dasar yang berada di wilayah kecamatan Purwakarta. Dari penelitian ini juga dapat di ambil manfaatnya baik secara teoritis maupun praktis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskripsi kuantitatif yang berjenis regresi, bertujuan untuk mengolah data dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, yang kemudian hasil pengukuran dua variabel berbeda di bandingkan, sehingga diperoleh tingkatan pengaruh antara variabel satu dan yang lainnya (Suharsimi 2006 hlm 270). Hal ini bertujuan untuk menentukan besaran pengaruh variabel bebas (terhadap variabel terikat).

Penelitian ini di lakukan di sekolah dasar yang berada di Kecamatan Purwakarta, yang akan menjadi lokasi penelitian yaitu: SDN 1 Nagrikidul, Alasan penelitian memilih SD tersebut, karena sekolah tersebut memiliki kepercayaan yang tinggi dari penduduk sekitar, memiliki rekam jejak prestasi peserta didik dapat di acungi jempol, begitu juga dengan kapasitas keilmuan pendidikan yang baik.

Instrumen yang adalah angket dan wawancara, angket dipakai untuk membantu mendapatkan data tentang tingkat pendidikan, pengalaman mengajar, dan kompetensi profesional yang dibagikan kepada 40 guru. Angket yang pakai berupa angket jenis tertutup, setiap pertanyaan bergradasi positif hingga negative mulai dari kata-kata seperti



selalu, sering, jarang, kadang-kadang dan tidak pernah, penskoran angket menggunakan skala model likert yang bernilai 5 sampai 1.

Wawancara dilakukan untuk mendukung hasil data angket, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terdiri dari beberapa pertanyaan yang sudah disusun sedemikian rupa berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan menggunakan wawancara adalah agar mendapatkan jawaban dan informasi yang valid dalam hal ini yang menjadi informan adalah 9 siswa SDN 1 Nagrikidul. Dengan keadaan pandemi yang masih berlangsung, memaksa peneliti melakukan wawancara via online. Dalam penelitian ini pengolahan dan analisis data menggunakan *program statistic program for social science (SPSS) 20 for windows*.

1. Uji Validitas

Penggunaan uji validitas berguna untuk melihat seberapa tepat sebuah alat ukur. Teknik validitas yang digunakan adalah korelasi *product moment*, yaitu pengkorelasian skor instrumen dengan skor total yang dihasilkan.

2. Uji Reabilitas

Sebuah instrumen dikatakan reliabel jika dipakai berulang kali pun dalam menghitung objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama pula. Karena tujuannya adalah untuk mengukur dan menyatakan kekonsistensian suatu tes. Teknik yang dipakai mengukur reliabilitas dalam penelitian ini adalah Spearman Brow.

3. Statistik Deskriptif.

Adalah cara yang di pakai untuk mengolah data dengan mendeskripsikan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini digunakan untuk mendeskripsikan tingkat pendidikan, pengalaman mengajar dan kompetensi profesional guru.

4. Analisis Regresi Berganda.

Suatu cara pengolahan data yang dipakai untuk melihat apakah ada hubungan yang terjadi antara *independent variable* dan *dependent variable*, rumus yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Artinya:

α = bilangan konstanta

β_2 = koefisien regresi pengalaman mengajar

Y = kompetensi

X_1 = tingkat pendidikan

β_1 = koefisien regresi tingkat pendidikan

X_2 = pengalaman mengajar

Dimana analisis regresi berganda ini memiliki beberapa bagian yang saling berkaitan seperti (1) koefisien regresi (R^2) berguna untuk mengetahui besaran pengaruh setiap variabel (2) koefisien determinasi (R^2) menjelaskan seberapa presentasi total variasi *dependent variable* yang di ajukan, (3) koefisien adjusted (R^2) adalah faktor korelasi (derajat bebas)

5. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji T bertujuan untuk melihat apakah setiap variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *dependent variable*, dengan asumsi *independent variable* lainnya bernilai konstan

b. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji *independent variable* secara bersamaan terhadap *dependent variable*. Terdapat kriteria pengujian untuk meneliti apakah model yang digunakan sesuai atau tidak.

5. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan uji asumsi klasik pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model yang diteliti dan digunakan terjadi penyimpangan asumsi klasik atau tidak, maka dengan itu perlu adanya pemeriksaan terhadap penyimpangan asumsi klasik, yang terdiri dari beberapa yaitu (1) Uji normalitas untuk menguji kenormalan sebuah sebaran data. (2) uji asumsi tentang multikolinearitas untuk mengetahui apakah *absolute residual variable* sama atau tidak untuk semua pengamatan. (3) Uji asumsi heteroskedastisitas untuk menguji apakah variabel residual absolut sama atau tidak, sama untuk semua pengamatan. (4) Uji autokorelasi untuk mengetahui apakah *dependent variable* berkorelasi atau tidak dengan dirinya sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN I Nagrikidul kecamatan purwakarta, data yang di kumpulkan adalah tingkat pendiidikan, pengalaman mengajar dan kompetensi profesional. tingkat penidikan guru dikategorikan atas pendidikan terakhir yang di tempuh (S2, S2, D III, DIV, SMA/Sederajat), pengalaman mengajar terhitung sejak pertama menjalankan tugasnya. Kemudian angket dan wawancara dipakai untuk mendapatkan data mengenai kompetensi profesional guru

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kompetensi Profesional Guru

Tabel data Uji T secara parsial

Variabel	T hitung	Sig	T tabel
Tingkat pendidikan (X ₁)	4.175	000	2.026
Pengalaman mengajar (X ₂)	12.522	000	2.026

Uji parsial atau uji T merupakan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil antara t hitung dengan t tabel. Dengan kriteria pengambilan keputusan H_0 ditolak jika $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ dan signifikansinya $< 0,05$. Maka diperoleh T hitung sebesar 4.175 dengan nilai signifikansi 000. Setelah dilakukan pengolahan data, maka didapatkan hasil $4.175 > 2.026$ dengan tingkat signifikansinya $000 < 0,05$. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh secara parsial (individu) variabel tingkat pendidikan terhadap kompetensi profesional guru, maka hipotesis H_{a1} berbunyi “terdapat pengaruh positif dan signifikan tingkat pendidikan terhadap kompetensi profesional guru SD di kecamatan Purwakarta” diterima. Berdasarkan hal tersebut, maka diketahui bahwa tingkat pendidikan guru di SDN 1 Nagrikidul, dengan sampel yang di pakai berjumlah 40 guru mayoritas berpendidikan strata 1 (37 guru), strata 2 (2 guru), dan 1 guru berpendidikan SMA/SMK/Sederajat.

Merujuk kepada pasal 2 ayat (1) pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 thn 2005 tentang guru dan dosen bahwa seorang pendidika harus profesional baik pada tingkat pengajar dasar, pelatihan tambahan, dan sekolah lain yang layak diperkenalkan sesuai dengan undang-undang dan pedoman yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik pada tingkat mana saja diakui sebagai tenaga profesional, yang menandakan bahwa profesi pendidik hanya bisa diemban oleh seseorang yang mempunyai kompetensi, karakteristik keilmuan dan dukungan instruktif dari lembaga tertentu, dan program gelar pendidikan lanjutan atau sertifikat program sarjana diploma empat (DIV).

Melihat kepada hasil penelitian Caplow and McGee (1965 hlm 31) dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kemungkinan untuk sukses di dalam pekerjaannya semakin meningkat. siapapun yang tidak kompeten dan tidak profesional tidak akan bertahan melawan tantangan zaman, karena tidak dapat bersaing baik dengan orang lain atau dengan zaman yang terus berkembang. Hamalik juga mengatakan pendidikan profesional adalah pendidikan bagi guru yang terdiri

dari tiga tahap (1) pendidikan preservice, (2) pendidikan inservice (3) pendidikan berkelanjutan dan pengembangan pegawai (Hamalik 2010 hlm 9).

Terdapat faktor lain juga yang menjadi penentu kualitas kompetensi yang dimiliki seorang guru, yaitu latar belakang pendidikan, jika semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seorang pendidik, maka kompetensi yang dimilikinya pun akan ikut meningkat. Sama halnya jika semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seorang guru maka keilmuan yang dikuasai guru tersebut akan semakin luas baik ilmu akademis dan non-akademiknya, dan akan memperkaya bekal pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diemban, dengan begitu akan lebih membuat guru tersebut lebih menguasai dan percaya diri dalam pekerjaannya.

Pengaruh Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru

Uji parsial atau uji T merupakan pengujian hipotesis yang dengan cara, hasil antara T hitung dengan tabel dibandingkan. Dengan kriteria pengambilan keputusan H_0 ditolak jika t hitung $>$ T tabel dan signifikansinya $<$ 0,05. Maka, diperoleh t hitung sebesar 12.522 dengan nilai signifikansinya 000. sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Yang artinya artinya terdapat pengaruh secara parsial (individu) pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru, maka hipotesis H_{a2} yang berbunyi “Terdapat pengaruh positif dan signifikan pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru SD di kecamatan Purwakarta” diterima.

Berdasarkan hal tersebut, maka diketahui bahwa tingkat pendidikan guru di SDN 1 Nagrikidul, dengan sampel yang dipakai berjumlah 40 guru, mayoritas memiliki pengalaman yang sangat tinggi 12 orang (lebih dari 20 tahun), tinggi 13 orang (16-19 tahun), cukup 9 orang (11-15 tahun), rendah 5 orang (6-10 tahun), dan sangat rendah 1 orang (1-5 tahun).

Guru yang mempunyai jam terbang lebih banyak atau lebih lama menunjukkan bahwa mereka memiliki wawasan yang lebih banyak dan berbeda dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya, dengan bertambahnya pengalaman menunjukkan guru tersebut akan lebih mampu dalam menyelesaikan kewajibannya. Dedi Supriadi mengataka profesionalisme guru merupakan hasil dari profesinalisme yang berkesimbangan, artinya semakin lama seorang guru fokus pada bidangnya, maka semakin tinggi pula tingkaat profesinalisme yang dimilikinya (Supriadi 1999 hlm 180).

Banyaknya pengalaman yang dimiliki berbanding lurus dengan kompetensi yang meningkat. Indikator dari Pengalaman mengajar mencakup lamanya seseorang sudah

mengajar sejak di keluarkannya surat keputusan yang oleh pihak yang berwenang, keaktifan dalam ikut serta pelatihan-pelatihan yang dapat mendukung kompetensinya. Barnawi dan Arifin menyebutkan bahwa program pelatihan-pelatihan kependidikan harus diselenggarakan sesuai kebutuhan guru pada wilayah tersebut, artinya jenis-jenis diklat yang diadakan harus disesuaikan dengan kemampuan guru yang ingin ditingkatkan, pelatihan diberikan kepada guru menjadi kewajiban dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (Barnawi; Mohammad Arifin; Rose Kusumaning Ratri. 2012 hlm 80).

Menurut (Hamzah B. Uno 2011 hlm 18) kompetensi profesional yaitu sekumpulan kemampuan yang wajib dikuasai oleh seorang pendidik, untuk mendorong keberhasilan dalam menjalankan tugasnya, meliputi empat kompetensi dasar, jika seorang guru yang dapat melaksanakan semua kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikannya adalah guru yang memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi.

Kompetensi Profesional Guru di Perengaruhi oleh Tingkat Pendidikand dan Pengalaman Mengajar

Tabel data Uji F secara simultan

F hitung	154.110
F tabel	2,27
Signifikansi F	000

Uji F merupakan pengujian hipotesis yang dengan cara membandingkan antara hasil F hitung dengan F tabel, bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas X_1 , X_2 berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat Y, dengan dasar pengambilan keputusan yaitu H_0 ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dan nilai signifikansinya $< 0,05$. Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan mendapatkan hasil F hitung 154.110 dan nilai signifikansi 000. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dimana dalam penelitian ini menghasilkan $154.110 > 2,27$. Dengan taraf taraf alfa 5% atau 0,005 dan signifikansinya 000, sehingga menghasilkan H_a yang berbunyi “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru SD di kecamatan Purwakarta” maka hipotesis secara simultan diterima, sedangkan H_0 ditolak. Jadi hasil uji hipotesis secara simultan dalam penelitian ini yaitu bahwa variabel terikat Y dipengaruhi secara simultan oleh variabel bebas X_1 , X_2 .

Kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar. Pada aturan guru dan dosen yang terdapat di Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 14 thn 2005 menegaskan untuk dapat menjadi guru yang profesional, seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar yang diperoleh dengan menempuh pendidikan profesi. Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen terpenting tentunya ditunjang pula oleh metode, tujuan kurikulum, lingkungan, sarpras dan evaluasi. Guru merupakan komponen utama dan sangat *urgent*, karena dengan adanya sosok seorang guru diharapkan dapat mendalami, memahami, melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan. Maka sudah seharusnya meningkatkan diri menjadi tenaga profesi yang bermartabat dan profesional.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, penguasaan materi pengajaran dan sistem pendidikan harus dirancang dan ditata sedemikian rupa oleh yang berkompeten di bidangnya. Masih banyak memerlukan guru yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan kompetensi yang luas dalam melaksanakan tugasnya, meliputi pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang mendukung sehingga dapat mengajar secara efektif.

Dedi Supriadi mengatakan profesionalisme guru merupakan hasil dari profesionalisme yg berkesinambungan, artinya semakin lama seorang guru fokus pada bidangnya, maka semakin tinggi pula tingkat profesionalisme yang dimilikinya, begitupun sebaliknya. Dalam standar pendidikan nasional yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 14 thn 2005 tentang Guru dan Dosen serta PP Nomor 19 thn 2005 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional harus memiliki tingkat akademik minimal S1 atau (D IV) dan menguasai empat kompetensi dasar, serta memiliki kemampuan dan kemauan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Guru yang memiliki banyak variasi dalam menjalankan tugasnya adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama. Karena semua pengalaman yang telah didapat akan menambah keterampilan serta pengetahuannya, yang akan menjadikan guru tersebut semakin berkompeten dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian teori di atas sejalan dan mendukung penelitian ini, bahwa guru memiliki banyak variasi yang dimiliki dalam menjalankan tugasnya adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil analisis dan pengolahan data di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru, sebesar 41,75. Hal tersebut terjadi karena mayoritas guru di SDN 1 Nagrikidul sudah berpendidikan tinggi, antara S1 dan S2.

2. Variable Pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru 12,522. Hal tersebut terjadi karena guru-guru di SDN 1 Nagrikidul mayoritas sudah mengajar diatas 10 tahun, ditambah pula guru-gurunya memiliki inisiatif untuk mengikuti pelatihan agar menambah dan meng-*upgrade* pengetahuan yang dimiliki.
3. Variabel kompetensi profesional guru dapat dijelaskan sebesar 89,3% oleh variabel tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar, karena antar variabel memiliki keterhubungan dengan kompetensi profesional guru baik tingkat pendidikan maupun pengalaman mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi; Mohammad Arifin; Rose Kusumaning Ratri. 2012. *Kinerja Guru Profesional : Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Caplow, Theodore, and Reece J. McGee. 1965. "The Academic Marketplace Garden City." NY: Double Day And.
- Hamalik, Oemar. 2010. "Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Cet." V. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Profesi Kependidikan : Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*. Ed.1. Cet. Indonesia: Jakarta : Bumi Aksara.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." Jakarta: Rineka Cipta 120–23.
- Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*. Adicita Karya Nusa.